

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH YANG MERANGKAP SEBAGAI ATLET DENGAN ATLET PANJAT TEBING YANG DILATIHNYA

Sherly Kurniasari Saputro, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

zherly_89@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan proses komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet panjat tebing. Pelatih panjat tebing yang memiliki peran ganda yakni pelatih sekaligus atlet masih jarang ditemui, sehingga peneliti meneliti proses komunikasi yang terjadi dengan atlet asuhnya. Proses komunikasi interpersonal dengan enam elemen komunikasi dari Pederson, Miloch dan Laucella, menjadi acuan dalam penelitian ini.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode fenomenologi untuk menjabarkan proses yang terjadi. Dalam penelitian ini ditemukan bagaimana pelatih yang merangkap atlet dan atlet yang dilatihnya memaknai proses komunikasi interpersonal di antara mereka. Komunikasi interpersonal yang terjadi dimaknai pelatih sebagai forum untuk saling memotivasi dan berdiskusi bersama mengenai strategi penyelesaian jalur, dengan tujuan untuk mendapat kemenangan dalam PON 2012. Dalam proses ini mereka mengalami hambatan komunikasi fisik dan psikologis. Melalui komunikasi interpersonal tatap muka yang terjadi, pelatih dan atlet melangsungkan pembicaraan secara langsung di tempat latihan, pengiriman pesan tersebut disertai komunikasi secara *non verbal*

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Olahraga Panjat Tebing, Fenomenologi

Pendahuluan

Pelatih memiliki peran yang sangat erat dengan capaian prestasi yang diukir oleh atlet, namun pada kenyataannya peran pelatih dengan atlet tidak selalu terjadi dan berjalan sebagaimana mestinya. Seperti contoh kasus nyata dalam penelitian ini, seorang pelatih panjat tebing juga berperan sebagai seorang atlet panjat tebing. Hasil wawancara dengan Ronald Novar Mamarimbing, mengungkapkan *"saya menjadi atlet panjat tebing sejak tahun 1990'an dan di tunjuk menjadi pelatih panjat tebing tahun 2005 hingga 2012, selama tujuh tahun saya menjalani peran ganda. Sulit bagi saya melakukan keduanya bersamaan, saya dituntut berprestasi namun saya juga harus berbagi tehnik kepada lawan saya yang juga atlet asuh saya, saya harus menyampaikan kemampuan saya kepada mereka "* (hasil wawancara, 22 April 2013). Dari sisi atlet, mereka mengungkapkan *"Ya enak nga enak harus melawan pelatih sendiri, dia pelatihku, juga pesaingku. Seperti pemilihan atlet untuk PON 2012, mas Ronald yang melatih, yang menentukan dan*

dia juga bisa memilih dirinya sendiri untuk masuk dalam kuota atlet, aneh juga menurut saya“ (hasil wawancara 6 Juni 2013) ungkap Aan Aviansyah seorang atlet yang di latih oleh Ronald. Menurut Ronald menjalani dua profesi sekaligus, yaitu pelatih dan atlet panjat tebing tidaklah mudah. Ketika Ronald terbuka menyampaikan segala pesan mengenai tehnik pemanjatan kepada atlet asuhnya, dilema yang dihadapi ketika ia harus menjumpai atlet yang dilatihnya dalam PON 2012. Bagi atlet, seorang pelatih memiliki peluang dan tanggung jawab yang besar untuk mengoptimalkan motivasi atlet agar juara dalam suatu pertandingan. Lilik Sudarwati Adisasmito (2007, p.47) menyatakan bahwa pelatih yang antusias dalam melatih cenderung meningkatkan prestasi atlet tersebut. Pelatih merupakan sosok yang paling dekat dan berperan penting dalam memotivasi atletnya yang sedang atau akan menghadapi pertandingan. Dilihat dari kenyataan yang ada, tentu tidak mudah bagi Roland menjalani dua peran tersebut.

Dalam hal ini, komunikasi interpersonal memiliki peran penting, antara pelatih yang sekaligus atlet dalam mendidik atlet atau anak didiknya. Dilihat dari fungsinya, komunikasi interpersonal menurut DeVito dalam sebuah hubungan antara lain adalah untuk belajar, berhubungan, bermain, mempengaruhi dan menolong. Fungsi komunikasi interpersonal tersebut memberikan manfaat bagi pelatih dan atlet di dalam membangun kepercayaan diri atlet kepada pelatih dengan cara kerja yang profesional. Sedangkan konsep dari komunikasi interpersonal sendiri merupakan komunikasi timbal balik yang terjadi di antara dua orang yang memiliki sebuah relasi, dua orang yang saling berhubungan.

Pada penelitian terdahulu, yang berjudul ”komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dalam persiapan pertandingan bulutangkis sirkuit national di PB. Jayaraya Suryanaga” oleh Elvina Dewi Surjana pada tahun 2011, membahas juga mengenai komunikasi interpersonal. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan kesimpulan bahwa pelatih banyak menggunakan model komunikasi arahan atau interaksional dan linier. Pelatih berperan sebagai komunikator, bahasa non-verbal juga banyak ditunjukkan oleh pelatih kepada atlet asuhnya. Faktor emosi memiliki pengaruh, sehingga menentukan si pelatih saat penyampaian isi pesan terhadap kedua atlet. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet asuhnya yang memiliki peran ganda dilakukan dengan metode fenomenologi. Penelitian ini mendiskripsi komunikasi interpersonal pelatih dan atlet panjat tebing. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut, bagaimanakah proses komunikasi interpersonal antara pelatih yang merangkap sebagai atlet dengan atlet panjat tebing yang dilatihnya?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Dalam tinjauan pustaka penelitian ini, peneliti mengawalinya dengan melihat bagaimana komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito(1997), pengertian dari komunikasi interpersonal adalah: *“The procces of sending and*

receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback” (Proses pengiriman dan penerimaan di antara dua orang atau di antara sekelompok kecil atau orang dengan beberapa efek dan berupa umpan balik seketika) (p.5). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka, karena itu kemungkinan umpan balik (*feedback*) besar sekali. Dalam komunikasi itu, penerimaan pesan dapat langsung menanggapi dengan menyampaikan umpan balik, dengan demikian, di antara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi.

Komunikasi interpersonal dalam buku *Strategic Sport Communication* karangan Pedersen, Miloch dan Laucella adalah “*The two way flow of information between individuals (typically two or three persons)*”. (proses mengalirnya informasi secara dua arah, biasanya melibatkan 2 atau 3 orang) (p.87).

Berdasarkan definisi di atas, komunikasi interpersonal dalam olahraga dapat berlangsung secara kontekstual dan dalam hal yang saling membangun atau dengan tujuan yang spesifik lainnya. Dasar dari komunikasi interpersonal dalam olahraga juga dapat terjadi secara *face to face*, verbal, *non-verbal*, tertulis, melalui *email* atau media komunikasi lainnya. Dasar dari komunikasi interpersonal dalam olahraga melibatkan dua orang dan memiliki dampak pada relasi dari kedua belah pihak tersebut dan aktivitas dalam olahraga (Pederson, Miloch & Laucella, 2007, p.87)

Komunikasi Interpersonal dalam Olahraga

Komunikasi dalam olahraga adalah sebuah proses dinamis, terjadi secara aktif dan interaktif. Penerima pesan dapat menerima pesan atau menolak pesan pada saat pengirim pesan melemparkan pesannya. Komunikasi dalam olahraga juga merupakan komunikasi yang saling ketergantungan, interaksi yang terjadi terdapat *feedback* baik berupa *verbal* dan *non verbal*. Efek dari komunikasi olahraga yang diharapkan adalah adanya motivasi, instruksi, memberi solusi dan memberi harapan kepada lawan bicaranya (Pederson, Miloch, & Laucella, 2007, p. 80-81).

Elemen-Elemen Komunikasi Interpersonal

Elemen-elemen komunikasi interpersonal olahraga menurut Pederson, Miloch & Laucella (2007) dalam bukunya *The Sport Communication Process*, menjelaskan ada enam elemen. Elemen pertama adalah *source-receiver* (komunikator-komunikan), kedua *messages* (pesan), ketiga *feedback* (umpan balik), keempat *channel* (saluran), kelima *noise* (gangguan), terakhir *context* (konteks).

1. Source – Receiver

Source atau sumber dan *receiver* atau penerima, pada elemen ini umumnya melibatkan dua individu yang melakukan komunikasi interpersonal dalam olahraga. Dalam proses ini ada pengirim pesan dan penerima pesan, baik pesan verbal atau *non-verbal* (Pederson, Miloch & Laucella, 2007. P.101)

2. Messages

Pesan yang terdapat dalam komunikasi interpersonal adalah ekspresi dari pikiran dan perasaan komunikator. Adler dan Towne (2003) dalam buku *Personal*

Sport Communication menjelaskan bahwa, pesan ini umumnya memiliki konten dan dimensi hubungan. *Along with the content of the messages, a relational component is conveyed. The relational dimension of a message. "make statements about how the parties feel toward one another"*(Adler and Town, 2003, p. 24). Dua macam pesan yang dimaksud adalah verbal dan nonverbal. Verbal berupa kata-kata yang diucapkan dan *non-verbal* adalah gerakan atau sentuhan yang dijelaskan. (Pederson, Miloch & Laucella, 2007. p.101)

3. *Feedback*

Feedback atau umpan balik adalah sebuah informasi yang kita terima dari diri kita sendiri (dengan mendengar apa yang kita katakan, melihat apa yang kita tulis, merasakan cara kita bergerak) dan orang lain (Pederson dkk, 2007. P.102)

4. *Channel*

Channel atau media yang digunakan dalam saluran komunikasi menurut DeVito (2005) dalam kutipan Pederson di buku *The Sport Communication Process*, mengungkapkan, *vocal-auditory*, visual, *chemical* (penciuman atau akomodatif bau) dan *tactile* (peraba atau yang menggunakan sentuhan) adalah bagian dari *channel*. *In interpersonal communication, the various channels are typically used simultaneously*, dimaksudkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, berbagai saluran biasanya digunakan secara bersamaan (Hargie&Dickson, 2004). Saluran antarpribadi yang dikirim dapat juga melalui *face-to-face* atau tatap muka, telepon dan *e-mail* (Pederson dkk, 2007. P.102)

5. *Noise*

Proses komunikasi interpersonal juga memiliki distorsi pesan dan gangguan atau *noise*. Hal ini disebut sebagai gangguan dalam proses komunikasi. Gangguan komunikasi interpersonal dalam olahraga terdapat dua hal, yakni gangguan secara fisik dan psikologis. Gangguan fisik seperti kebisingan dan ramainya penonton dalam area pertandingan sehingga tidak dapat mendengar satu dengan yang lain. Hal tersebut sangat berpotensi sebagai gangguan dalam komunikasi interpersonal. (Pederson dkk, 2007. P.102-103).

6. *Context*

Context atau konteks yang berarti keterlibatan tempat atau keadaan sekitar ketika komunikasi berlangsung. Bentuk dan isi dari komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh konteks, seperti keadaan fisik (contoh : lingkungan), sosial-psikologis (misalnya: status hubungan) dan temporal (misalnya: waktu dan urutan aktivitas komunikasi) (Pederson dkk, 2007. P.103-104).

Pelatih

Seorang pelatih mempunyai peluang dan tanggung jawab yang besar untuk mengoptimalkan motivasi atlet agar berprestasi dalam suatu kejujuran. Pelatih yang antusias dalam melatih cenderung meningkatkan prestasi atlet tersebut. Pelatih merupakan sosok yang paling dekat dan berperan penting dalam memotivasi atletnya. Masukan dan kritikan yang diberikan oleh pelatih akan meningkatkan motivasi atletnya untuk berprestasi lebih baik lagi. Keberadaan pelatih dapat menimbulkan motivasi tersendiri bagi atlet yang sedang menghadapi pertandingan (Adisasmito, 2007, p.47).

Atlet

Definisi atlet menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah olahragawan, terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan (kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan).

Seorang atlet adalah individu yang memiliki keunikan tersendiri. Ia memiliki bakat tersendiri, pola perilaku dan kepribadian tersendiri serta latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya. Misalnya di dalam olahraga beregu, kemampuan adaptif individu untuk melakukan kerjasama kelompok sangat menentukan perannya kelak di dalam kelompoknya (Rusdianto, 2009, p. 26).

Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi transdental (fenomenologi klasik) Edmund Husserl (1859-1938). Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong, 2009, p. 15). Fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang terdiri dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, pengalaman langsung dari informan yang diteliti melalui struktur kesadaran. Sehingga pendekatan fenomenologi yang digunakan oleh peneliti adalah fenomenologi transdental dari Husserl yang akan memimpin pada sebuah kondisi di balik sebuah pengalaman. Metode analisis data fenomenologi menurut Husserl menggunakan tahapan-tahapan dari *epoche*, merupakan bagian penting untuk memurnikan objek dari pengalaman dan prasangka awal, dengan *epoche* kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran dan pemahaman yang baru (Kuswarno, 2009. p.48-49). Selanjutnya tahap reduksi fenomenologi, menjelaskan dalam suasana bahasa bagaimana objek itu terlihat, untuk itu dilakukan *bracketing*, *horizontalizing* dan *horizon*. Pada tahap ketiga, terdapat variasi imajinasi, yaitu dengan membongkar hakikat fenomena dengan memfokuskannya pada kemungkinan-kemungkinan yang murni (Kuswarno, 2009. p.52). Tahapan terakhir adalah sintesis makna dan esensi, tahap ini adalah integrasi intuisi dasar-dasar deskripsi tekstural dan structural ke dalam pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan (Kuswarno, 2009. p.53).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. bagaimana proses komunikasi interpersonal dimaknai oleh pelatih dan atlet asuhnya. Penelitian ini berisi semua peristiwa dan pengalaman relevan yang didengar dan dilihat serta dicatat selengkap dan subjektif (Moleong,

2007, p.211).Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi dengan cara mengamati gerak-gerik dari masing-masing informan saat melakukan wawancara.

Untuk menggambarkan sebuah realitas sosial yang terjadi, dalam konteks penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet panjat tebing, maka penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Tujuannya fenomenologi ini untuk menggambarkan pengalaman hidup seseorang terhadap sebuah fenomena dengan interpretasi peneliti (Holmes, Dahan, & Ashari, 2005, p.103).

Penelitian fenomenologi terkait dengan sebuah proses. Dalam studi komunikasi, fenomenologi dipakai melihat suatu fenomena manusia yang unik dan sensitif (Littlejohn, 2009, p.750). Dalam penelitian ini, fenomenologi jelas dipakai untuk melihat keunikan dari peran ganda yang dimiliki pelatih. Selain peran pelatih, peran sebagai atlet juga ia jalani, disamping itu komunikasi untuk melatih atlet asuh tetap terus berjalan. Sehingga peneliti rasa sangat tepat untuk memilih fenomenologi sebagai metode dalam penelitian ini.

Penelitian fenomenologi menurut Husserl memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yakni sebagai berikut:

1. *Epoche*, adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang peneliti miliki sebelumnya. *Epoche* membuat peneliti masuk ke dalam dunia internal yang murni, sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri orang lain. Sehingga pada praktiknya, *epoche* memerlukan kehadiran, perhatian dan konsentrasi, demi mencapai cara pandang yang radikal.
2. *Reduksi Fenomenologi*, adalah cara untuk melihat dan mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Reduksi membawa peneliti kembali pada bagaimana memahami sesuatu. Ada beberapa hal dalam terjadinya reduksi fenomenologi :
 - a) *Bracketing*, merupakan proses penempatan fenomena dalam keranjang (memisahkan hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya)
 - b) *Horizontalizing*, membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengoreksi dan melengkapi proses *bracketing*.
 - c) *Horizon*, proses menemukan esensi dari fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain.
 - d) Mengelompokkan *horizon* ke dalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstual dari fenomena yang relevan.
3. *Variasi Imajinasi*, adalah pencarian makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Target dari variasi ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena.

4. *Sintesis Makna dan Esensi*, berupa integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Dengan demikian tahapan ini adalah tahap penegakkan pengetahuan mengenai hakikat.

Dengan metode fenomenologi ini, peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai seluruh proses pengalaman yang terjadi dalam objek yang diteliti. Objek yang dimaksud yakni mengenai proses komunikasi interpersonal antara pelatih dengan atlet panjat tebing.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pelatih yang memiliki peran ganda, yakni baik sebagai pelatih sekaligus sebagai atlet, serta dua atlet yang dilatihnya serta di temuinya dalam PON 2012. Sementara untuk objek penelitiannya adalah komunikasi interpersonal yang terjadi pada objek penelitian selama persiapan PON 2012.

Informan dalam hal ini tentunya yang mempunyai pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek penelitian (Bungin, 2001). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi (*informan*) adalah seorang pelatih dengan peran ganda dan dua atlet yang di latih oleh pelatih dengan peran ganda, dan bertemu dalam perlombaan, PON 2012.

Analisis Data

Analisis data dalam kualitatif berupaya untuk mengurangi menjadi bagian-bagian, sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau dengan lebih jernih dimengerti duduk perkaranya (Satori & Komariah, 2009, p.97). Ada 6 tahapan dalam analisis data fenomenologi menurut metode Husserl:

1. *Horizontalizing* data yang diperoleh. Yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber, sudut pandang yang lain. Termasuk pernyataan-pernyataan lain yang relevan dengan topik penelitian, dan data lain yang memiliki nilai sama.
2. Membuat daftar makna dan unit makna.
3. Mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu. Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang tumpang tindih atau berulang.
4. Membuat penjelasan atau deskripsi tekstural.
5. Membuat deksripsi struktural.
6. Menyatukan deskripsi tekstural dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan. (Moustakas, 1994, p.120)

Temuan Data

Diluar dari pembahasan teori yang ada mengenai komunikasi interpersonal, peneliti menemukan data baru seperti berikut ini :

Pembahasan Motivasi

Dalam pengelompokan temuan data, penulis menemukan pembahasan motivasi sebagai pokok pembahasan yang terjadi antara pelatih dan atlet. Pelatih yang menjalankan peran ganda memaknai perannya baik sebagai pelatih dan atlet, dengan tugas sebagai motivator kepada atlet yang dilatihnya, walaupun pada PON 2012 mereka bertemu dan berlomba pada perlombaan yang sama. Sedangkan dari sisi atlet yang dilatihnya, atlet memaknai keberadaan pelatih sebagai teman atau senior yang memiliki banyak pengalaman. Atlet yang dilatih pun tidak segan-segan memberikan *support* juga terhadap pelatihnya.

Diskusi

Dalam pengelompokan temuan data yang kedua, ditemukan pembahasan mengenai diskusi. Pelatih dengan peran ganda memaknai keberadaannya ditengah-tengah masa pelatihan sebagai pelatih yang membangun suasana santai, dengan berdiskusi bersama-sama membicarakan penyelesaian jalur panjatan. Atlet dan pelatih tampak saling bertukar informasi dengan berdiskusi, disisi atlet, mereka memaknai situasi tersebut dengan terbuka, mereka mencoba untuk mengutarakan pertanyaan ketika tidak memahai langkah penyelesaian jalur.

Komunikasi Secara Langsung

Temuan data yang ketiga, ditemukan pembahasan mengenai komunikasi secara langsung. Pesan yang disampaikan menggunakan saluran, dalam topik penelitian ini, peneliti hanya menemukan pembahasan mereka dengan komunikasi tatap muka. Mereka memaknai interaksi yang ada nyaman dengan komunikasi secara tatap muka dan langsung kepada komunikan yang dituju.

Kepercayaan

Temuan data yang keempat, ditemukan pembahasan mengenai kepercayaan. Kepercayaan di bangun oleh pelatih dengan memberikan contoh nyata sebelum ia memberikan saran ataupun menginstruksikan kepada atlet yang dilatihnya. Sedangkan dari sisi atlet, kepercayaan yang timbul, dari pemaknaan si atlet terhadap pelatih karena ia mengenal pelatihnya dalam kurun waktu yang lama.

Percaya Diri

Temuan data yang kelima, ditemukan pembahasan mengenai percaya diri. Pemaknaan pelatih untuk peran pelatih dan atlet yang dijalannya di tampilkan dengan bentuk percaya diri. Pembawaan yang tenang dari pelatih diupayakan agar menimbulkan pemaknaan seorang pelatih yang percaya diri dengan

kemampuannya. Sehingga ketika ia menyampaikan pesan berupa instruksi dan saran untuk atletnya dapat menimbulkan kepercayaan dari atletnya. Dari sisi atlet, mereka memaknai pembawaan pelatih dengan tenang dan percaya diri tersebut dengan mempercayai apa yang diungkapkan pelatih berupa saran-saran pemanjatan. Namun disisi lain atlet memaknai hal tersebut dengan mencerna kembali dalam pikirannya, dan mereka melakukan sesuai dengan yang mereka kehendaki.

Hambatan

Temuan data yang terakhir adalah temuan keenam dengan temuan data hambatan. Hambatan komunikasi dikelompokkan dalam dua hal, fisik dan *non* fisik, pelatih memaknai interaksinya dengan terdapat kedua hambatan tersebut. Hambatan komunikasi dari segi fisik dimaknai dengan suara bising dari kendaraan sehingga menghambat proses pengiriman pesan kepada atletnya. Sedangkan untuk psikologis, hambatan tersebut dimaknai dengan gangguan konsekuensi besar yang harus dijalani dengan dua peran tersebut. Sedangkan dari sisi atlet, mereka memaknai interaksi yang ada dengan perasaan gugup yang imbasnya menjadi motivasi diri sendiri.

Dalam masa persiapan PON 2012, proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelatih yang merangkap sebagai atlet dengan atlet panjat tebing yang dilatihnya menggunakan enam elemen komunikasi interpersonal. Enam elemen tersebut adalah *source-receiver, message, feedback, noise, channel* dan *context*. Enam elemen tersebut menjadi acuan dalam memurnikan hasil wawancara untuk mendapatkan pemaknaan yang sesungguhnya dari pelatih dan atlet. Setelah melakukan proses *bracketing, horizontalizing* dan *horizon*, peneliti menemukan hasil temuan pengelompokan data seperti motivasi, diskusi, komunikasi secara langsung, kepercayaan, percaya diri dan hambatan.

Pelatih memaknai peran pelatih yang merangkap sebagai atlet, memaknai bahwa keberadaannya dalam masa persiapan latihan PON 2012, sebagai pelatih yang sesungguhnya. Dengan berusaha mengirimkan pesan-pesan bentuk semangat atau motivasi secara langsung dan berdiskusi dengan atlet yang dilatihnya. Hal tersebut ia upayakan untuk mentrasferkan segala bentuk pengetahuan dan pengalamannya melalui cara tersebut. Dilengkapi dengan rasa percaya diri yang di tampilkan dengan atas kemampuannya, sehingga rasa percaya bahwa ia mengirimkan pesan dengan sesungguhnya tanpa dibuahkan, memampukan ia dipercaya oleh atlet yang di latihnya. Walaupun seperti itu, hambatan yang terjadi tetaplah secara pribadi ia rasakan. Hambatan yang ada berupa pemaknaan bahwa pelatih sebaiknya tidak menjalankan peran sebagai atlet.

Simpulan

Penelitian fenomenologi ini dipaparkan untuk menjawab pengetahuan dari fenomena yang ada, hal yang paling mendasar adalah untuk menjawab

pengalaman atas fenomena yang terjadi, dimana komunikasi interpersonal pelatih yang menjalani peran ganda dengan atlet yang dilatihnya dan bertemu dalam PON 2012. Sasaran utama dalam mengungkap pengalaman pelatih yang melakoni peran sebagai atlet sekaligus, diungkapkan dengan bentuk komunikasi yang santai berupa motivasi dan diskusi. Interaksi tersebut direspon oleh atlet yang diasuhnya dengan pemberian motivasi terhadap pelatihnya. Komunikasi yang terjadi secara langsung dalam pelatihan, terbantu dengan bentuk komunikasi yang non verbal, mereka melewati proses komunikasi dengan hambatan berupa fisik dan non fisik. Sebagai pelatih yang memberikan instruksi kepada atletnya, mereka menerima instruksi dengan kepercayaan karena pelatih melakukan apa yang diperintahkan kepada atlet. Rasa percaya diri yang ditunjukkan dari pelatih, juga menjadi suatu pemaknaan tersendiri dari sisi atlet, mereka memaknai pelatih yang menjadi pesaingnya dalam PON 2012 dengan pembawaan yang percaya diri sehingga kepercayaan semakin kuat terhadap pelatihnya.

Daftar Referensi

- Adisasmito, L. S. (2007). *Mental juara: Modal atlet berprestasi* (1st ed.) Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Billing, Andrew C., Butterworth, Michael L., & Turman Paul D. (2012). *Communication and Sport Surveying the Field*. United States of America: SAGE Publications, Inc
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah varian kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi antar manusia* (5th ed). Jakarta: Profesional Books
- Littejohn, Stephen, W., Foss, Karen, A. *Encyclopedia Of Communication Theory*. United States : SAGE Publications, Inc
- Meyer, P. J. (2007). *Become The Coach You Were Meant To Be*, United States : Executive Books
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukadar, S.I., et al. (2007). *Surabaya Kota Atlet Prestasi Emas*. Surabaya : KONI Surabaya
- Pederson, M. & Laucella. (2007) *Strategic Sport Communication*, United States: Human Kinetics